

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil survei yang dilakukan Hotline Pendidikan dan Yayasan Embun Surabaya pada bulan Juli-Oktober 2012 pada pelajar SMA dan sederajat yang berusia 15-17 tahun memperlihatkan bahwa sebanyak 44 persen pelajar Surabaya berpandangan bahwa dalam berpacaran boleh melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Responden mengungkapkan bahwa terdapat tempat-tempat paling aman untuk melakukan aktivitas seksual seperti mal, gedung bioskop, cafe, tempat hiburan tertutup, rumah, dan sekolah (Wibowo, 2012).

Aktivitas seksual yang dilakukan para pelajar mulai dari sekedar saling cium, meraba, hingga pada tahap berhubungan layaknya suami-istri, dan hampir semua responden menjawab bahwa berpacaran tanpa disertai ciuman, meraba, dan saling memuaskan dianggap sudah kuno (Wibowo, 2012). Berdasarkan kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual dalam masyarakat yang dahulu dianggap tabu dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, oleh sebagian besar remaja sekarang dianggap sudah biasa. Hal ini menggambarkan bahwa sudah terjadi pergeseran nilai dan norma tentang bagaimana individu mempersepsikan tentang cinta.

Sarwono (2005) mengatakan bahwa sifat spontan dari hubungan antara dua orang yang sedang berpacaran dinilai mengurangi arti pacaran itu sendiri. Remaja dahulu dalam menjalin sebuah hubungan kedekatan dengan lawan jenisnya adalah untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Hal ini berbalik pada persepsi

cinta yang diberikan remaja saat ini di mana mereka menjalin kedekatan dengan lawan jenis untuk menyalurkan nafsu mereka kepada lawan jenis, dalam hal ini remaja bukan membangun hubungan yang baik dengan lawan jenis tetapi hanya bersifat merusak dan lebih terlihat melanggar nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perilaku seksual di mana remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki persepsi yang berbeda tentang cinta. Remaja perempuan sering mengaitkan hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangannya itu dengan cinta. Hal ini selaras dengan pendapat Hyde dan Delamater (dalam Santrock, 2007), yang mengungkapkan bahwa dibandingkan remaja laki-laki, terdapat lebih banyak remaja perempuan yang menyatakan cinta sebagai penyebab utama mereka aktif dalam melakukan hubungan seksual.

Jones (dalam Santrock, 2007), mengatakan bahwa berdasarkan *Berkeley Longitudinal Study* remaja laki-laki yang lebih cepat mengalami kematangan dalam seksual memandang dirinya lebih positif dan lebih berhasil dalam menjalin relasi dengan teman-teman dibandingkan remaja laki-laki yang mengalami keterlambatan kematangan dalam seksual. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan pada remaja kematangan seksual dapat menyebabkan terjadinya perubahan hormon seksual yang ditampilkan.

Berbeda dengan remaja laki-laki Santrock (2007), mengatakan bahwa remaja perempuan yang mengalami kematangan secara seksual lebih dini memiliki lebih banyak masalah di sekolah, lebih mandiri, dan lebih populer, dibandingkan remaja perempuan yang lambat mengalami kematangan secara

seksual. Kematangan seksual yang dialami oleh remaja juga akan mengalami rasa ketertarikan dengan lawan jenisnya.

Individu yang sudah memasuki masa remaja akan mulai merasakan perasaan suka dan tertarik dengan lawan jenisnya dimana remaja menyebutnya sebagai masa pacaran. Oleh karena itu adalah lumrah, jika remaja yang sedang berada pada masa puber dengan timbulnya emosi heteroseksual mulai akrab dengan teman sejenis dan mulai menjalin intimasi dengan lawan jenis yang merupakan salah satu bentuk tugas dari perkembangan di masa remaja (Hurlock, 1980).

Benokraitis (dalam Wuryandari, Indrawati, & Siswati, 2009), mengungkapkan bahwa pacaran merupakan suatu proses dimana individu bertemu dengan individu lain bertujuan untuk saling mengenal apakah individu akan merasakan adanya kesesuaian satu dengan yang lainnya untuk menjalin suatu hubungan. Pacaran kini menjadi cara yang paling digemari remaja dalam mendapatkan pasangan. Masa pacaran merupakan salah satu alasan mereka untuk mengenali atau menjajaki pasangannya sebelum mereka memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka kejenjang lebih serius.

Pacaran adalah hubungan cinta antara pria dan wanita yang diikat dengan suatu komitmen tertentu. Menurut Sternberg (dalam Papalia, 2008), bahwa cinta memiliki tiga dimensi yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*) dan komitmen atau keputusan (*commitment/ decision*). *Passion* adalah sesuatu yang mengarah kepada rangsangan fisik dan keinginan untuk bersatu dengan orang yang dicintai. *Intimacy* adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya dan saling

menerima antara individu yang satu dengan yang lain. *Commitment* adalah keyakinan atau dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan suatu janji dan ketetapan hati yang telah disepakati sebelumnya untuk tetap bersama dengan pasangannya.

Penelitian oleh Kanin, Davidson dan Sheck (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) menyebutkan bahwa individu yang sedang jatuh cinta akan mengalami reaksi yang bersifat psikologis dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Rasa senang dan nyaman salah satu reaksi yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Berdasarkan hal tersebut maka kemungkinan perilaku-perilaku yang bersifat seksual dapat terjadi.

Perilaku seksual merupakan tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya (Sarwono, 2005). Menjalinkan hubungan cinta romantis atau berpacaran yang dilakukan remaja di era globalisasi ini cenderung mengadopsi budaya barat, sehingga tindakan yang dilakukan remaja lebih bersifat permisif.

Sternberg (Feriyani & Fitri, 2011) mengatakan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang timbul dari rasa ketertarikan dan perhatian pada individu. Cinta membuat individu ingin memiliki hubungan khusus dengan lawan jenisnya dengan cara-cara yang khusus pula. Persepsi cinta dalam menjalin hubungan romantis, akan mendorong seseorang untuk mempertahankan hubungan serta memungkinkan individu untuk melakukan yang terbaik bagi pasangannya.

Santrock (2003) cinta romantis sering disebut juga sebagai cinta penuh nafsu. Cinta romantis memiliki dorongan yang dan tergila-gila, cinta romantis lebih sering terjadi pada awal hubungan percintaan, luapan hasrat sering terjadi pada cinta romantis. Kasus-kasus yang beredar di majalah, televisi, dan di media-media online terlihat bahwa remaja yang melakukan hubungan dengan lawan jenisnya seperti mencium, meraba, bahkan sampai pada hubungan suami istri, hanya untuk melampiaskan hasratnya saja.

Pemahaman individu mengenai cinta antar individu tidaklah sama. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda mengenai perasaan cinta. Hal ini selaras dengan bagaimana individu mempersepsikan cinta, persepsi individu tentang cinta berbeda-beda tergantung bagaimana individu itu memahami cinta. Suharnan (2005), mengatakan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman individu itu sendiri.

Berdasarkan tindakan-tindakan perilaku seksual yang dilakukan remaja saat ini, peneliti ingin mengetahui apakah persepsi tentang cinta akan mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan seksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan agar memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian secara seksama. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi tentang cinta dengan perilaku seksual pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empirik apakah persepsi tentang cinta dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja?

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertolak dari sebuah tema besar yaitu cinta. Secara umum kita memahami bahwa penelitian dengan tema terkait sudah banyak dilakukan sebelumnya pada bidang psikologi perkembangan khususnya psikologi perkembangan remaja, psikologi sosial, atau pun bidang non psikologi yang erat kaitannya dengan tema tersebut.

Penelitian dengan tema serupa yang menjadi acuan yaitu penelitian pada tahun 2009 oleh Kurnia Veny Purnama sari mengenai *Kualitas Cinta pada Mahasiswa yang Berpacaran Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal*, menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan kualitas cinta pada mahasiswa yang berpacaran.

Trifena Fernandez melakukan penelitian pada tahun 2009 dengan judul *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja yang sedang Berpacaran*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran, dimana semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja yang sedang berpacaran, begitu juga dengan

sebaliknya jika religiusitas yang dimiliki remaja rendah maka semakin tinggi pula perilaku seksual pada remaja yang sedang berpacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Betha Feriyani dan Ahyani Radhiani Fitri pada tahun 2011 tentang *Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Intensitas Cinta dan Sikap Terhadap Pornografi pada Dewasa Awal*, penelitian menjelaskan bahwa adanya hubungan yang sedang antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada individu dewasa awal. Dalam Penelitian ini memiliki hasil yang negatif antara intensitas cinta terhadap perilaku seksual pranikah, dimana semakin tinggi intensitas cinta maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada individu dewasa awal, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas cinta maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada dewasa awal. Hasil selanjutnya mengatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara sikap terhadap pornografi dan perilaku seksual pranikah pada dewasa awal. dimana semakin positif sikap terhadap pornografi maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada dewasa awal, begitu juga sebaliknya semakin negatif sikap terhadap pornografi maka akan semakin rendah pula perilaku seksual pada dewasa awal.

Wahyu Rahardjo, Risana Rachmatan, dan FX. Yoseptian Lee melakukan penelitian pada tahun 2011 tentang *Cinta dan Cemburu pada Individu yang Berpacaran*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tipe cinta yang paling dominan yang tampak pada partisipan secara keseluruhan adalah tipe cinta *pragma* dan diikuti dengan tipe *Storge*. Kemudian tingkat kecemburuan yang dimiliki partisipan keseluruhan tergolong sedang, dan hasil selanjutnya yaitu terdapat

hubungan antara kecemburuan dengan empat tipe cinta seperti *eros*, *ludus*, *mania*, dan *agape*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan Psikologi Perkembangan pada Remaja, Psikologi Sosial mengenai keputusan untuk menjalin intimasi dengan lawan jenis dan hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah sumber informasi untuk penelitian yang terkait dengan persepsi tentang cinta dengan keputusan untuk menjalin hubungan intimasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua agar lebih bijak dalam memberikan informasi tentang perilaku seksual dan dan memberikan informasi bagaimana efek yang akan terjadi ketika remaja ketika akan menghadapi masa pubertas. Pihak sekolah peneliti menganjurkan dengan adanya hasil penelitian ini, pihak sekolah bisa memberikan pelajaran seksual sejak dini, baik dari apa itu seksual, bagaimana pengaruh remaja dengan perilaku seksual itu, dan memberikan informasi yang jelas tentang efek dari perilaku seksual itu sendiri. Manfaat untuk remaja sendiri yaitu individu harus mencari informasi tentang perilaku seks yang akurat dan lebih bijak dalam menjalin kedekatan dengan lawan jenisnya.